

**PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA  
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM  
(Suatu tinjauan Historis)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**ANDI MAPPIASWAN**

NIM. 40200111006

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Mappiaswan  
NIM : 40200111006  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba/06 Februari 1993  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
Alamat : Desa Salemba Kec. Ujungloe Kab. bulukumba  
Judul : Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha  
dalam Pengembangan Islam (suatu tinjauan historis).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 November 2015  
Penyusun,

Andi Mappiaswan  
Nim: 40200111006

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)” yang disusun oleh Saudara Andi Mappiaswan Nim 40200111006, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 18 Desember 2015 bertepatan dengan tanggal 7 Rabiul Awal 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 Desember 2015 M  
7 Rabiul Awal 1437 H

## DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dr. Abd. Rahman R., M.Ag.	(-----)
Sekretaris	:	Drs. Nasruddin, MM.	(-----)
Munaqisy I	:	Dra. Susmihara, M.Pd.	(-----)
Munaqisy II	:	Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(-----)
Pembimbing I	:	Dr. H. Barsihannor, M.Ag.	(-----)
Pembimbing II	:	Drs. Abu Haif, M. Hum.	(-----)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1 003

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Andi Mappiaswan Nim: 40200111006, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “*Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam Suatu Tinjauan Historis*,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, November 2015

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
**NIP.19691012 199603 1 003**

**Drs. Abu Haif M.Hum.**  
**NIP.19691210 199403 1 005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Drs. Rahmat, M.Pd.I**  
**NIP. 19680904 199403 1 002**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Alhamdulillah,*  
puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan inayah-Nya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin Makassar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan Kepada kedua orang tua, Ayahanda **A. Syamsir M** dan Ibunda **Nuraedah** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

Skripsi ini berjudul, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*. Dalam proses penulisan sampai tahap penyelesaian, penulis banyak mendapat bantuan dari segenap pihak. Ucapan syukur dan terima kasih kepada mereka, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari M.Si., selaku rektor dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Abdul Rahman M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Syamzan Syukur M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Abdul Muin M.Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd.I., selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Bapak Drs. Abu Haif, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Bapak Dr. H. Barsihannor M.Ag., dan Bapak Drs. Abu Haif M.Hum., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi penting untuk penulis selama proses penyelesaian Skripsi ini.
6. Teman-teman serta kerabat penulis dan para mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam di UIN Alauddin Makassar, yang penulis tidak bisa

menyebutkan satu-persatu, disadari telah banyak membantu, memotivasi dan memberi inspirasi kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata Satu.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka. Penulis berdoa, agar mereka senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah Allah Swt., Akhirnya, segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, 12 November 2015  
Penulis,

Andi Mappiaswan  
Nim: 40200111006



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.. .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-12</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Deskripsi Fokus Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II BIOGRAFI SINGKAT SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA.....</b>	<b>11-26</b>
A. Kelahiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.....	13
B. Latar Belakang Pendidikan .....	14
C. Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha .....	20
D. Wafat.....	26
<b>BAB III KARYA SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA.....</b>	<b>27-40</b>
A. Penulisan Tafsir al-Manar .....	28
B. Metodologi Kitab Tafsir .....	32
C. Contoh Penafsiran al-Manar.....	36



<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN PEMBAHARUAN SAYYID MUHAMMAD</b>	
	<b>RASYID RIDHA</b> .....	41-54
	A. Pembaharuan Bidang Keagamaan .....	41
	B. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.....	47
	C. Pembaharuan Bidang Sosial Politik .....	51
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	55-57
	A. Kesimpulan .....	55
	B. Implikasi .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	58-59
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	.....	60



## TRANSLITERASI

### A. *Trasnliterasi Arab*

#### 1. Konsonan

Berikut huruf Arab yang ditransliterasi ke dalam huruf Latin;

ا = a	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ṣ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = ’
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (’). *T’ al-Marb ah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-ris lat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akh rah*.

#### 2. Vokal dan Diftong

##### a. Vokal (a, i, u)

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>fathah</i>	a	ā
<i>kasrah</i>	i	ī
<i>dammah</i>	u	ū

##### b. Diftong (aw, ay) :

Bunyi	Tulis	Contoh
او	aw	<i>qawl</i>
اي	ay	<i>bayn</i>

### 3. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  $\text{ل}$   $\text{ا}$ . Dalam penelitian ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan huruf *qomariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Sebagai contoh; *al-syamsu*, *al-zalzalah*, *al-falsafah* dan lainnya.

#### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. swt. = *Subhanahu wa ta'ala*
2. saw. = *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. a.s = *'alaihi al-salam*
4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. w. = wafat tahun
7. QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4
8. HR = Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Andi Mappiaswan**  
**Nim : 40200111006**  
**Judul : Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis).**

---

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang sejarah sebuah Tokoh yang sangat berperan penting dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan Islam, yakni Tentang Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam, yang meneliti dua permasalahan, yaitu: Bagaimana Biografi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Bagaimana Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research* dan *field research* dengan mengadakan observasi, *interview* dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul di kritik sumber melalui dua metode yaitu kritik ekstrn dan kritik intern, di interpretasi atau pengolahan dan analisis data menggunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis dan historiografi.

Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha maka ada tiga jenis pemikiran yang akan disimpulkan yaitu pemikiran agama, pemikiran pendidikan dan pengetahuan serta pemikiran politik. Pemikiran agama seorang Ridha bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Ia menyadari bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh Islam, seperti segala khurafat, takhayul, bidah, jumud dan taklid. Lebih lanjut dalam pemikiran pendidikan dan pengetahuan seorang Ridha mengemukakan bahwa umat Islam dianjurkan memiliki satu kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Kekuasaan Islam mulai menurun di penghujung abad XVII M. Titik awal penurunan itu dimulai dari kekalahan-kekalahan yang diderita oleh angkatan perang Turki dalam pertempuran-pertempuran dengan kekuatan-kekuatan bangsa Eropa. Mesir sebagai salah satu daerah kekuasaan Turki tidak terlepas dari gangguan bangsa Eropa. Tahun 1798 M, Mesir yang merupakan pusat kebudayaan Islam terbesar saat itu jatuh ketangan Prancis.<sup>1</sup>

Salah satu faktor penyebab kekalahan dan kemunduran Islam pada masa itu, dikarenakan terlenanya umat Islam akan kejayaan Islam pada masa lalu dan banyaknya umat Islam yang disibukkan dengan masalah-masalah agama tanpa ingin mempelajari dan ingin membahas lebih dalam masalah pendidikan. Inilah yang menyebabkan tertutupnya pintu Ijtihad, dikarenakan umat Islam banyak yang bersifat taqlid dan banyaknya perselisihan antar mazhab. Tidak hanya itu, banyak para pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya karena para pemimpin banyak yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kesenangan pribadinya.

Dari berbagai masalah-masalah yang terjadi, pemuka Islam mulai memikirkan cara untuk mengatasi hal tersebut. Dengan cara menimbulkan ide-ide

---

<sup>1</sup>“*Perkembangan Modern dalam Islam*”, (Riau: Lembaga Penelitian dan Perkembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA dan Yayasan Pusaka Riau, 2002), h. 55

yang dapat membawa pembaharuan dikalangan umat Islam. Salah satu pemuka Islam yang resah terhadap kemunduran Islam pada masa itu adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ingin mengadakan pembaharuan disegala bidang. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha melihat umat Islam banyak mengikuti peradaban Barat dan banyak meninggalkan nilai-nilai keislaman serta banyak umat Islam yang terpecah belah oleh perebutan kekuasaan. Selain dalam hal pemikiran modern, arah pembaharuan pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan sang guru, Muhammad Abduh. Ide-ide pembaharuan penting yang dikumandangkan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha antara lain dalam bidang agama, pendidikan, dan politik. Di bidang agama, Ridha mengatakan bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah Saw., dan para sahabat. Melainkan ajaran-ajaran yang menyimpang dan lebih banyak bercampur dengan bid'ah dan khurafat.<sup>2</sup>

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menegaskan jika umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang kepada Alquran dan sunnah. Ia membedakan antara masalah peribadatan (yang berhubungan dengan Allah Swt.) dan masalah muamalah (yang berhubungan dengan manusia). Adapun masalah yang pertama menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, telah tertuang dalam Alquran dan hadis, yang ketentuannya harus dilaksanakan serta tidak berubah meskipun situasi masyarakat terus berubah dan berkembang.

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Sedangkan untuk hal kedua, dasar dan prinsipnya telah diberikan, seperti keadilan, persamaan, dan hal lain. Namun, pelaksanaan dasar-dasar itu diserahkan kepada manusia untuk menentukan dengan potensi akal pikiran dan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi, sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Di bidang pendidikan, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam akan maju jika menguasai bidang ini. Oleh karenanya, dia banyak menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam bidang ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pun berupaya memajukan ide pengembangan kurikulum dengan muatan ilmu agama dan umum. Sebagai bentuk kepeduliannya, ia mendirikan sekolah di Kairo pada tahun 1912 yang diberi nama Madrasah Ad-Da'wah wa Al-Irsyad.<sup>3</sup> Dalam bidang politik, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tertarik dengan ide Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Sebab, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha banyak melihat penyebab kemunduran Islam antara lain karena perpecahan yang terjadi di kalangan mereka sendiri. Untuk itu, dia menyeru umat Islam agar bersatu kembali dibawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk dalam satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh muslim modern yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran rasional. Salah satu karya yang

---

<sup>3</sup>Muhammad ibn 'Abdillah al-Salman, *Rasyid Ridha wa Da'wah al-Syaykh Muhammad ibn 'Abdulwahhab*, (Kuwait: Maktabah al-Ma'la, 1409 H/1998 M)

terkenal di bidang Tafsir al-Qur'an al-Hakim adalah Tafsir al-Manar yang ditulis bersama gurunya Muhammad Abduh.

Dalam Sejarah pemikir Islam modern, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha merupakan tokoh pembaharu Islam yang hidup pada kondisi zaman dalam kekacauan dan keterpurukan lantaran kebanyakan mereka telah meninggalkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Melalui Tafsirnya, yaitu al-Manar Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi, yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia disegala waktu dan tempat.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha memiliki visi bahwa umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga berusaha meneruskan cita-cita al-Urwah al-Wutsqa majalah yang memuat ide-ide pemikiran Syekh Jamaluddin al-Afgani dan Syekh Muhammad Abduh yaitu memberantas bid'ah, khurafat, takhayul, kepercayaan jabar, dan fatalis, paham-paham yang keliru tentang qada dan qadar, praktek-praktek bid'ah dalam tarekat sufi, meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah satu dari sekian banyak pembaru, yang telah banyak menyumbangkan banyak ide dan pemikirannya bagi kemajuan umat. Hal itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka penulis membatasi persoalan riwayat hidup, karya, dan pemikiran. Untuk itu penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha?
2. Bagaimana Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam?

## **C. Deskripsi Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada rangkaian kehidupan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Fokus penelitian ini berdasarkan judul penelitian yang ditetapkan dalam penelitian, yakni *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam*. Upaya dalam mengelaborasi pemikiran tersebut, berangkat dari penelusuran penulis terhadap sejarah hidupnya. Tentu saja penelusuran tersebut dengan tinjauan historis yang penulis usung dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penulis menekankan penelitian ini terhadap pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap pengembangan Islam. Ada dua hal yang perlu dilakukan sebelum melihat pengembangan Islam secara general sebagai akibat dari pemikiran Rasyid Ridha.

*Pertama*, terlebih dahulu penulis meninjau karya-karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang tentu termotivasi oleh pendidikan serta perjalanan hidup yang ia alami.

*Kedua*, penulis akan meninjau pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam beberapa aspek yaitu dalam bidang agama, pendidikan dan politik. Kesemua hal tersebut diharapkan mampu memberi jawaban terhadap fokus penelitian penulis yaitu pengaruh pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap pengembangan Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain:

Dalam buku yang ditulis oleh A.Athaillah berjudul *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* diterbitkan di Jakarta tahun 2006. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang biografi sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan tokoh yang berpengaruh. Salah satu tokoh yang akan dibahas yaitu sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

Buku yang ditulis oleh Hammim, Ilyas berjudul *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2005. Dalam buku tersebut menguraikan tentang karya-karya yang dihasilkan semasa hidup Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

Dalam Jurnal *Studia Islamika* yang ditulis oleh Ridha, Muhammad rasyid ridha yaitu *Tafsir al-Manar*, juz 4 (Beirut: Dar kutub al-Ilmiah,t.th). Dalam buku tersebut menguraikan tentang pemikiran-pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam hal pemikiran Agama, Pendidikan, dan Politik.

Sejauh pengamatan penulis, pembahasan skripsi tentang Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sudah dikaji secara deksriptif. Untuk itu penulis mencoba mengangkat tokoh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam penelitian ini dengan titik tekan pada biografi, karya, serta pemikirannya.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini disusun berdasarkan sumber kepustakaan (*library research*) berupa buku, jurnal, media elektronik maupun sumber-sumber ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penulisan. Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan model deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dianalisa sehingga menjadi jelas dan diketahui letak pemikirannya.<sup>4</sup>

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah. Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menuju kebenaran. Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Oleh karena itu studi dan bentuk penelitian ini bersifat historis, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu proses

---

<sup>4</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 62

mengumpulkan data dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.

Adapun tahap-tahap metode sejarah yang timbul dalam penelitian yakni:

#### 1. Tahapan Heuristik atau pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data sesuai dengan objek pembahasan, maka penulis melakukan pencarian terhadap sumber-sumber yang dimaksud, baik di perpustakaan, melalui internet, maupun peminjaman buku kepada pihak personal. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan, antara lain: perpustakaan Umum UIN Alauddin Makassar, Jurnal Penelitian maupun dalam pencarian sumber referensi di internet menggunakan mesin pencari (*Search Engine*) [www.google.com](http://www.google.com). Penulis juga melakukan pencarian tentang karya-karya yang memberikan informasi mengenai Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan segala yang terkait berupa buku, jurnal penelitian maupun media elektronik lainnya.

#### 2. Tahapan Verifikasi atau Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat ataukah tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data yang didapat, penulis berusaha melakukan kritik sumber, baik intern maupun ekstern untuk mendapatkan objektivitas. Kritik intern dilakukan dengan menganalisa dan menjabarkan isi yang terdapat dalam data yang diperoleh. Fokus dalam kritik intern

ini ditujukan pada buku-buku yang berkaitan dengan eksistensi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha di dunia politik.

Sedang kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui kedekatan pengarang buku guna mengetahui orisinalitas data. Kritik ekstern dilakukan terhadap sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan referensi.

### 3. Tahapan Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau sering disebut juga analisa (penafsiran). Analisa sendiri mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sistensi yang berarti menyatukan, namun kedua metode ini merupakan hal yang paling utama dalam interpretasi. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisa hal-hal berkaitan dengan pembahasan yang terdapat dalam referensi, sehingga diharapkan dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Bukti fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia. Dalam tahap ini penulis melakukan analisa terhadap sumber data yang telah diverifikasi dalam tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkannya antara data yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat dan kemudian didapat kesimpulan. Pada tahap ini dilakukan analisa terhadap peran yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Tahapan Historiografi atau Penulisan

Tahap ini adalah tahap akhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Tahap ini merupakan penyajian hasil penelitian dari data yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai penulisan sejarah. Penulis berusaha menyajikan penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika yang telah disajikan.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perihal riwayat hidup Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, karya serta pemikirannya sehingga menghasilkan suatu simpulan yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sejarah di Indonesia.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah dan melengkapi perbendaharaan bahan kepustakaan disiplin ilmu sejarah, khususnya tentang tokoh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.
2. Meningkatkan pengetahuan keilmuan para peminat studi sejarah Islam, terutama sejarah karya dan pemikiran Islam terkait dengan tokoh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.
3. Menjadi cermin dan pelajaran berharga bagi umat Islam Indonesia generasi mendatang terhadap perkembangan sejarah intelektual di Indonesia.
4. Sebagai sumbangan ilmiah terhadap literatur keislaman yang kiranya perlu dikembangkan.

**BAB II**  
**BIOGRAFI SINGKAT**  
**SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA**

**A. Kelahiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha**

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalamun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282 H/1865 M. Qalamun adalah sebuah desa yang terletak di pantai Laut Tengah, sekitar tiga mil dari Kota Libanon. Saat itu Libanon merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Turki Utsmani.<sup>1</sup> Perlu dipahami saat itu pada pertengahan abad ke 19, Turki Ustmani atau Ottoman merupakan Daulah Islamiyah sekaligus masih merupakan salah satu negara adikuasa di Dunia.

Nama lengkap Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Keluarganya dari keturunan terhormat berhijrah dari Bagdad dan menetap di Qalamun. Kelahirannya tepat pada 27 Jumadil Tsani tahun 1282 H/18 Oktober tahun 1865 M.<sup>2</sup> Kota kelahirannya adalah daerah dengan tradisi kesalehan Sunni yang kuat, tempat tarekat-tarekat memainkan peranan aktifnya.<sup>3</sup> Melalui hal ini

---

<sup>1</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Cet. I: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 26

<sup>2</sup>Muhammad Imarah, *Al-Masyru' al-hadhari al-Islami diterjemahkan oleh Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC dengan judul Mencari Format Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.1

<sup>3</sup>Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti Sufis diterjemahkan oleh Ade Alimah, dengan judul Sufi dan Anti-sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h.146

dapat terlihat bahwa setting sosial daerah tarekat sangatlah kental terhadap dasar keagamaan seorang Ridha.

Ayah dan Ibu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husayn putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, Putri Rasulullah itu sebabnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyandang gelar al-sayyid di depan namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh *ahl al-bayt* seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husyan dan Ja'far al-Shadiq dengan *Jadduna* (nenek moyang kami).<sup>4</sup> Hal ini mungkin karena ayahnya yang bernama al-Sayyid Ali-Ridha adalah seorang Sunni yang bermahzab Syafi'i.<sup>5</sup>

### **B. Latar Belakang Pendidikan**

Semasa kecilnya (usia tujuh tahun), Rasyid Ridha dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah tradisional di desanya, Qalmun. Rasyid Ridha juga belajar pada sekian banyak guru. Di masa kecil ia belajar di taman-taman pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai al-kuttab; di sana ia diajarkan membaca Al-Qur'an, menulis dan dasar-dasar berhitung. Berbeda dengan anak-anak seusianya, Rasyid kecil lebih sering menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku

---

<sup>4</sup>Fahd al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981 M) h.172

<sup>5</sup>Muhammad Ibn Abdillah al-Salman, *al-Syaikh al-Salafi wa al-Muslih* (Cet. I Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1933), h. 18.



daripada bermain, dan sejak kecil memang ia telah memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Setelah menamatkan pelajarannya ditaman-taman pendidikan dikampungnya yang dinamai al-Kuttab, Ridha dikirim oleh orangtuanya ke Tripoli (Libanon) untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, akidah, fiqih, berhitung dan ilmu bumi, dengan bahasa pengantar adalah bahasa Turki, karena madrasah ini adalah milik pemerintah yang bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pegawai pemerintahan Turki Usmani.<sup>7</sup> mengingat Libanon waktu itu ada dibawah kekuasaan kerajaan Usmani.

Sayyid Muhammad Ridha tidak tertarik pada sekolah tersebut, setahun kemudian dia pindah ke sekolah Islam Negeri Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis.<sup>8</sup> Sekolah ini dipimpin oleh ulama besar Syam ketika itu, yaitu Syaikh Husain al-Jisr yang kelak mempunyai andil besar terhadap perkembangan pemikiran Ridha sebab hubungan keduanya tidak berhenti meskipun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki.<sup>9</sup> Dari Syaikh inilah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mendapat kesempatan

---

<sup>6</sup>Ibrahim Ahmad al-Adawi, *Rasyid Ridha' al-Imam al-Mujahid* (Kairo: al-Muassasah Mishriyyah al-Ammah, t.th), h.19

<sup>7</sup>Ibrahim Ahmad al-Adawi, *Rasyid Ridha al-Imam al-Mujahid*, (Kairo: al-Muassasah Mishriyyah al-Ammah,t.th), h.19

<sup>8</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 25

<sup>9</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 26.

menulis beberapa surat kabar Tripoli yang kelak mengantarnya memimpin majalah al-Manar.

Guru Sayyid Muhammad Rasyid Ridha bernama Syaikh Husain al-Jisr dikenal sebagai ulama yang berfikir modern merupakan pemimpin tarekat Khalwatiyah<sup>10</sup>, diketahui pula bahwa gurunya al-Qawaqiji adalah seorang pengikut Syadziliyah.<sup>11</sup> Selain Syaikh Husain al-Jisr, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Mahmud Nasabah<sup>12</sup> yang ahli dibidang hadis dan mengajarnya sampai selesai dan karenanya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mampu menilai hadis-hadis yang dhaif dan maudhu sehingga dia digelar “Voltaire<sup>13</sup>”-nya kaum Muslim karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.

Sayyid Muhammad Ridha juga belajar dari Syaikh Abdul Gani ar-Rafi yang mengajarkannya sebagian dari kitab hadis Nailul Authar (sebuah kitab hadis yang dikarang oleh Asy-Syaukani yang bermadzhab Syiah Zaidiyah<sup>14</sup>), al-Ustad

---

<sup>10</sup>Ahmad al-Syarbashi, *Rasyid Ridha Shahib al-Manar* (Kairo: al-Majlis al-A'lai Syu'un al-Islamiyah, 1970), h. 239

<sup>11</sup>Ahmad al-Syarbashi, *Rasyid Ridha Shahib al-Manar*, h. 250

<sup>12</sup>Lihat lebih lanjut mengenai Syekh Muhammad Nasabah dalam Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan* (Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 131

<sup>13</sup>Voltaire adalah filosof Prancis yang mengkritik secara pedas pendapat para pemuka agama dan masyarakat Prancis pada masanya serta tokoh yang mengantar teretusnya Revolusi Prancis tahun 1789 M, Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Cet.I: Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1978), h. 65

<sup>14</sup>Syi'ah Zaidiyah dinisbatkan kepada Zaid bin Ali Zainal Abidin. Ali Zainal Abidin yang merupakan ayahandanya termasuk sosok yang cinta kepada para sahabat seperti Abu bakar, Umar dan Utsman. Bahkan beliau menilai kalangan yang senantiasa mencaci maki para sahabat merupakan kalangan yang melecehkan Islam dan bukan bagian dari Islam. Pemahaman ayahnya tersebut rupanya diikuti oleh anaknya, Zaid bin Ali. Zaid bin Ali Zainal Abidin merupakan sosok yang 'alim,

Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafi dan Ridha selalu hadir dalam diskusi mereka mengenai ilmu ushul dan logika.

Selama masa pendidikannya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha membagi waktunya antara ilmu dan ibadah pada salah satu masjid milik keluarganya, ibunya sempat bercerita: Semenjak Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dewasa, aku tidak pernah melihat dia tidur karena dia tidur baru sesudah kami bangun dan bangun sebelum kami terbangun.; Tidak itu saja, adiknya, Sayyid Shaleh pernah juga berkata: Aku tadinya menganggap saudaraku Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang Nabi. Tetapi ketika aku tahu bahwa Nabi kita Muhammad Saw., adalah penutup seluruh Nabi, aku menjadi yakin bahwa dia adalah seorang wali.

Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas, ia memanfaatkannya untuk memberikan pengarahan dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara tetangga, terutama masalah agama kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Dia begitu tertarik dan terkesan kepada majalah al-Urwah al-Wusqa yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan dirindukannya, tapi ia begitu menyesal karena ia sendiri tak dapat bertemu dengan Jamaluddin al-Afgani sebab tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum ia dapat menemuinya.

Akhirnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berusaha menemui muridnya Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.<sup>15</sup>

Pertemuan antara Murid dan Guru: Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, bermula dari interaksi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dengan Majalah Al-‘Urwah Al-Wusqa’, majalah yang diterbitkan oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris. Tulisan-tulisan kedua pembaharu tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, sehingga mampu merubahnya dari pemuda sufi menjadi menjadi pemuda yang penuh semangat.<sup>16</sup>

Jika selama ini Sayyid Muhammad Rasyid Ridha hanya berusaha untuk memperbaiki aqidah dan syari’ah serta mengajak masyarakatnya untuk menjauhi kemewahan duniawi dengan melakukan zuhud, maka setelah mendapatkan pengaruh dari majalah tersebut merubah mindset Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan berusaha untuk membangkitkan semangat kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Pada bulan Rajab 1315 H. (1898 M) dia berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmuwan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran pertama yang ditujukan Sayyid Muhammad

---

<sup>15</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 45

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 46

Rasyid Ridha kepada Syaikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir Al-Qur'an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah al-Urwah al-Wustqa. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami' al-Azhar kepada murid-muridnya.<sup>17</sup>

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah termasuk orang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tak pernah libur dari seluruh kegiatan yang diadakan oleh Jami'al-Azhar itu. Maka ditulisnya semua apa yang telah didengarnya serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masalah yang menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha perlu diterangkan. Dalam penulisannya dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, hingga semua tulisannya telah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika ia disebut sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu Syaikh Muhammad Abduh, sebab ia adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran dari gurunya, baik ketika Muhammad Abduh masih hidup maupun sesudah wafatnya. Dalam penulisannya, ia tidak pernah menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya. Oleh karena itu, Syaikh Muhamad Abduh berkata: 'pemilik al-Manar adalah penerjemah pikiran saya', dan salah seorang dari murid Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berkata: Imam Muhammad Abduh pernah mengomentari sifat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha,

---

<sup>17</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 2

bahwa dia telah menyatu dengan Muhammad Abduh dalam ‘akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya.<sup>18</sup>

Setelah Muhammad Abduh wafat, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama setelah itu dia meninggalkan kota Damaskus dan kembali lagi ke Mesir serta mendirikan Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyad. Kemudian ia melanjutkan ke Suriyah dan di sana dia terpilih sebagai ketua Mukhtar Suriyah. Pada Tahun 1920 M. dia kembali lagi ke Mesir dan waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap selamanya di Mesir sambil meneruskan perjuangannya di Kairo. Pada tahun 1935 M. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha wafat dan dimakamkan di Kairo.<sup>19</sup>

### **C. Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha**

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sangat terpengaruh oleh *Ihya Ulum ad Din* karya al-Gazali. Kitab *Ihya Ulum ad-Din* membantu membentuk pandangannya bahwa umat muslim harus secara sadar menghayati (menginternalisasikan) keimanannya, dan melampaui ketaatan-ketaatan lahiriyah belaka, serta harus selalu menyadari implikasi etis dari tindakan-tindakannya. Kitab *Ihya Ulum ad-Din* mendorong Sayyid Muhammad Rasyid Ridha muda untuk berkonsentrasi kepada persiapan spiritual untuk kehidupan akhirat. Kitab tersebut tidak hanya menarik

---

<sup>18</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 89

<sup>19</sup>Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), h.

minatnya untuk berulang kali membacanya, tetapi telah menjadi gurunya yang pertama dalam membentuk kepribadiannya.<sup>20</sup> Sewaktu dalam pengaruh al-Ghazali itulah, kata Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ia mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah, mengamalkan ajaran-ajarannya, dan melaksanakan latihan-latihan ‘uzlah yang sangat berat.

Beberapa tahun kemudian setelah tekun menjalani kehidupan sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyadari banyaknya bidah dan khurafat yang terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat tersebut. Karena itu, ajaran-ajaran tersebut ditinggalkannya. Bahkan, sikapnya terhadap ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat, tidak hanya sampai disitu, tetapi ia membimbing masyarakatnya agar meninggalkan ajaran-ajaran yang telah bercampur baur dengan bidah dan khurafat tersebut. Yaitu dengan membuka pengajian untuk kaum pria dan pengajian untuk kaum wanita, menebang pohon-pohon yang dianggap keramat dan membawa berkah, dan melarang masyarakat mencari berkah dari kuburan-kuburan para wali atau bertawasul dengan para wali yang telah wafat.<sup>21</sup>

Perubahan sikap Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap ajaran tasawuf dan tarekat muncul setelah ia mempelajari kitab-kitab hadits dengan tekun. Perubahan sikapnya terhadap ajaran-ajaran tersebut semakin terlihat dengan jelas setelah ia terpengaruh oleh ide-ide pebaharuan Syekh Jamal al-Din al-Afghani dan

---

<sup>20</sup>Ahmad Ibrahim al-Adawi, op.cit., h. 36

<sup>21</sup>Muhammad ibn ‘Abdillah al-Salman, op.cit.,h. 36-38

Syekh Muhammad Abduh yang dimuat dalam majalah al-‘Urwah al-Wutsqa yang mereka terbitkan di Paris, Prancis. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mulai membaca majalah tersebut ketika ia masih belajar di Tripoli.

Melalui surat kabar ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengenal gagasan dua tokoh pembaharu yang sangat dikaguminya, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, seorang pemimpin pembaharu dari Afghanistan, dan Muhammad Abduh, seorang pembaharu dari Mesir. Ide-ide brilian yang dipublikasikan itu begitu berkesan dalam dirinya dan menimbulkan keinginan kuat untuk bergabung dan berguru pada kedua tokoh itu.

Keinginan untuk bertemu dengan Al-Afghani ternyata belum tercapai, karena tokoh ini lebih dahulu meninggal dunia. Namun, ketika Muhammad Abduh dibuang ke Beirut pada akhir 1882, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berkesempatan berdialog serta saling bertukar ide dengan Abduh. Pertemuan dan dialog dengan Muhammad Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohnya.<sup>22</sup>

Di Libanon, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mencoba menerapkan ide-ide pembaruan yang diperolehnya. Namun, upayanya ini mendapat tentangan dan tekanan politik dari Kerajaan Turki Usmani yang tidak menerima ide-ide pembaruan yang dilontarkannya. Akibat semakin besarnya tentangan itu, akhirnya

---

<sup>22</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 62



pada 1898 M, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pindah ke Mesir mengikuti gurunya, Muhammad Abduh, yang telah lama tinggal di sana.

Di kota ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha langsung menemui Muhammad Abduh dan menyatakan keinginannya untuk menjadi murid dan pengikut setia Abduh. Rasyid Ridha tidak hanya menjadi murid yang paling dekat dan setia kepada Abduh tetapi menjadi mitra, penerjemah, dan pengulas pemikiran-pemikirannya.

#### **D. Cita – Cita Besar**

Beberapa bulan setelah menetap di Mesir, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mulai menerbitkan majalah al-Manar (Mercusuar) dengan persetujuan Muhammad Abduh. Majalah tersebut dipersiapkan untuk menjadi corong dan media bagi gerakan pembaruan Islam dalam memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan.

Melalui Tafsirnya, yaitu al-Manar Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi, yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia disegala waktu dan tempat.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha memiliki visi bahawa” umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju” sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa ide-ide pembaruan yang dipublikasikan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha antara lain:

- a. Kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan lantaran mereka tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku mereka juga sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan Rohani yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya. Padahal menurut ajaran agama, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh melalui amal usaha yang sesuai sunatullah.<sup>23</sup>
- b. Kemunduran umat Islam juga disebabkan membudayanya paham fatalis (Jabbariyyah). Sebaliknya salah satu sebab kemajuan bangsa Eropa telah sudah membudayanya paham ikhtiar (dinamis). Padahal Islam sendiri sebenarnya berisi ajaran yang mendorong umatnya untuk bersifat dinamis. Ajaran tersebut terkandung dalam kata jihad, yang berarti berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap pikiran, kekuatan, dan berkorban, baik dengan harta benda maupun dengan jiwa raga.
- c. Ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam sudah sepantasnya umat Islam yang mendambakan kemajuan, siap mempelajarinya. Kemajuan yang pernah dicapai umat Islam pada zaman klasik adalah karena kemajuan mereka dibidang ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan tersebut telah

---

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 72

diabaikan oleh umat Islam yang datang kemudian dan sebaliknya dikembangkan oleh bangsa barat. Akibatnya Islam mengalami kemunduran sedangkan barat mengalami kemajuan. Karena itu jika umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dari barat, mereka sebenarnya mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki.

- d. Islam itu sederhana, baik masalah ibadah maupun masalah muamalah. Ibadah kelihatan ruwet, karena hal-hal yang sunah dan tidak wajib dijadikan hal-hal yang wajib. Hukum-hukum fiqih yang berkenaan dengan kemasyarakatan meski didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat diubah. Hukum-hukum itu ditetapkan sesuai dengan suasana tempat dan zaman ia ditetapkan.
- e. Dalam masalah politik, kemunduran umat Islam dalam bidang ini adalah karena perpecahan, karena itu jika ingin maju maka harus mewujudkan persatuan dan kesatuan yang didasarkan pada keyakinan, bukan hanya didasarkan pada bahasa dan etnis. Untuk itu, dia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk dalam satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara. Namun, negara yang diinginkanya bukan seperti konsep Barat, melainkan negara dalam bentuk khilafah (kekhalifahan) seperti pada masa Al-khulafa ar-Rasyidin. Dia menganjurkan pembentukan organisasi Al-jami'ah al-Islamiyah (Persatuan Umat Islam) di bawah naungan khalifah. Kiprah Rasyid Ridha dalam dunia politik secara nyata dapat dilihat dalam aktivitasnya. Ia pernah menjadi Presiden

Kongres Suriah pada 1920, menjadi delegasi Palestina-Suriah di Jenewa tahun 1921. Ia juga pernah menjadi anggota Komite Politik di Kairo tahun 1925, dan menghadiri Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931.<sup>24</sup>

#### **E. Wafat**

Setelah berjuang dengan segala kemampuan yang ada padanya untuk kemajuan dan kejayaan Islam, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagai ulama yang selalu menambah ilmu pengetahuan dan selalu pula berjuang selama hayatnya, telah menutup lembaran hidupnya dalam usia 70 tahun pada Kamis, pada tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Sayyid Muhammad Rasyid Rida wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai dengan senyuman.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC dengan judul Mencari Format Peradaban Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 87

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 63

### **BAB III**

#### **KARYA SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA**

Majalah al-Manar mulai terbit pada tanggal 22 Syawal 1315 H/ 15 Maret 1898 M. Pada mulanya majalah tersebut terbit dalam bentuk tabloid, sekali dalam seminggu, kemudian setengah bulan sekali, kemudian sebulan sekali, dan kadang-kadang sembilan nomor dalam setahunnya. Majalah tersebut dapat diterbitkan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha seorang diri hingga akhir hayatnya. Apa yang telah dilakukan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah prestasi besar yang sulit ditandingi orang lain. Selama al-Manar terbit, sebanyak 34 jilid besar dan setiap jilidnya berisi 1000 halaman telah terkumpul seluruhnya.

Tafsir Al-Qur'an karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha itu berjudul Tafsir al-Qur'an al Hakim (Tafsir Al-Manar)<sup>1</sup> bagian pertamanya, yaitu surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa ayat 125 merupakan hasil kerjasama dengan gurunya, Syekh Muhammad Abduh. Sedangkan bagian keduanya, yaitu dari surat al-Nisa ayat 126 sampai dengan surat Yusuf ayat 110 adalah hasil karyanya secara mandiri.

Karya-karya yang dihasilkan semasa hidup Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pun cukup banyak. Antara lain, Tarikh Al-Ustadz Al-Imama Asy-Syaikh 'Abduh (Sejarah Hidup Imam Syaikh Muhammad Abduh), Nida' Li Al-Jins Al-Latif (Panggilan terhadap Kaum Wanita), Al-Wahyu Muhammad (Wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw.), Yusr Al-Islam wa Usul At-Tasyri' Al-

---

<sup>1</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 280

‘Am (Kemudahan Agama Islam dan dasar-dasar umum penetapan hukum Islam), Al-Khilafah wa Al-Imamah Al-Uzma (Kekhalifahan dan Imam-imam besar), Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqallid (dialog antara kaum pembaharu dan konservatif), Zikra Al-Maulid An-Nabawiy (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad Saw.), dan Haquq Al-Mar’ah As-Salihah (hak-hak wanita Muslim).

#### **A. *Penulisan Tafsir al-Manar***

Secara mendetail tidak ada referensi atau penjelasan mengenai sebab penulisan Tafsir al-Manar. Namun dari beberapa pengamat menyebutkan bahwa pada dasarnya penulisan Tafsir *al-Manar* bermula dari gagasan pemikiran dari tiga tokoh pembaharu dalam Islam yaitu Jamaluddin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Meski mereka sepakat mengatakan bahwa penulis karya Tafsir *al-Manar* ini adalah hasil tokoh yang ketiga.<sup>2</sup>

Syaikh Muhammad Abduh telah merintis kebangkitan ilmiah dan memberikan buahnya kepada murid-muridnya. Kebangkitan ini berpusat pada kesadaran Islam, upaya pemahaman sosiologis islam dan pemecahan agama terhadap problematika kehidupan masa kini. Benih-benih kebangkitan itu sebenarnya dimulai dengan gerakan Jamaludin al-Afgani, yang kepadanya Muhammad Abduh berguru. Abduh memberikan mata kuliah tafsir di Universitas al-Azhar dan mendapat sambutan baik dari murid dan mahasiswanya.<sup>3</sup> Sayyid

---

<sup>2</sup>Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 48

<sup>3</sup>Muhammad Ibn ‘Ism ‘l Abu Abdill h al-Bukh ri, *al-J mi’ al- ahih al-Mukhta ar*, (Bair t: Dar Ibn Kath r, 1987), h. 154

Muhammad Rasyid Ridha adalah murid paling tekun mempelajari mata kuliah tersebut, paling semangat dan mencatatnya dengan teliti. Maka dapatlah dikatakan bahwa ia adalah ahli waris tunggal bagi ilmu-ilmu Syaikh Muhammad Abduh. Buah nyata akal hal ini tampak jelas dalam tafsirya yang diberi nama Tafsir al-Quran al-Hakim, populer dengan nama Tafsir al-Manar, nisbah kepada majalah al-Manar yang diterbitkannya.

Namun, perlu diketahui bahwa pada mulanya tafsir ini merupakan materi Abduh yang diajarkan di Masjid al-Azhar dan dicatat oleh muridnya bernama Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yang kemudian berinisiatif tulisan-tulisannya itu dijadikan sebuah buku tafsir, karena sebelumnya tulisannya disebarkan majalah tersebar luas dan berpengaruh terhadap negara-negara Arab. Kemudian semua pengajaran Abduh dicatat oleh muridnya untuk kemudian dikoreksi kembali oleh Abduh.<sup>4</sup>

Hal tersebut bermula dari ketertarikan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap artikel-artikel al-Urwah al-Wusqa yang pernah diterbitkan oleh al-Afghani dan Abduh ketika keduanya bermukim di Prancis menumbuhkan obsesinya bisa berguru kepada keduanya. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tertarik kepada artikel-artikel majalah itu. Mengenai usulan penafsiran al-Qur'an yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kepada Abduh sempat mengalami kegagalan tiga kali. Meskipun Muhammad Abduh menyadari akan pentingnya penulisan tafsir,

---

<sup>4</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Cet. I: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 45

namun Abduh mempunyai alasan yaitu, tulisan dalam bentuk buku-buku tidak bermanfaat bagi orang yang berhati buta. Kemudian metode ceramah lebih efektif ketimbang penulisan.<sup>5</sup>

Namun pada akhirnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyatakan tekadnya siap menanggung kerugian material selama satu tahun sampai dua tahun setelah penerbitan itu. Akhirnya abduh merestui penerbitan dan memilih nama *al-Manar* dan dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Manar* terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315H/17 Maret 1898 berupa mingguan sebanyak delapan halaman dan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan, baik itu dari Mesir maupun di luar Mesir, Eropa dan Indonesia itu sendiri.<sup>6</sup>

Tafsir al-Manar yang bernama tafsir al-Quran al-Hakim memperkenalkan dirinya sebagai, “kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syari’at, serta sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Quran sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, disetiap waktu dan tempat. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-

---

<sup>5</sup>Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2005), h. 2-3

<sup>6</sup>Lihat Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), h. 64



istilah ilmu dan teknis sehingga dapat di mengerti oleh orang awam tetap tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).<sup>7</sup>

Karenanya tafsir *al-Manar* yang terdiri dari 12 jilid itu lebih wajar untuk dinisbahkan kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, sebab di samping lebih banyak yang ditulisnya, baik dari segi jumlah ayat maupun dari segi jumlah halamannya, juga karena dalam penafsiran ayat-ayat surah *al-Fatihah* dan surah *al-Baqarah* serta surah *an-Nisa* ditemui pula pendapat-pendapat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang ditandai olehnya dengan menulis kata ( ) *aqulu* “saya berkata” sebelum menguraikan pendapatnya.<sup>8</sup> Tetapi di bagian-bagian awalnya (lima jilid pertama) memuat Tafsir Muhammad Abduh dengan menggunakan pemikiran pembaharuan yang bisa menggugah kesadaran pembacanya untuk mengkaji al-Qur’an lebih dalam.<sup>9</sup>

Adapun mengenai sistematika penulisan dalam tafsir *al-Manar* adalah penulisan secara susunan mushafi. Sebagaimana dapat dilihat bahwa dalam penafsiran *al-Manar* dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *al-Nas*. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan ayat per ayat yang ada, lalu dikaitkan dengan ayat qur’an lain beserta hadis yang terkait. Penjelasan yang ada dijabarkan dengan mengemukakan asbabun nuzul, dan keutamaan ayat-ayat tersebut.

---

<sup>7</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran / Tafsir* (Jakarta: BulanBintang, 1994), h. 34

<sup>8</sup>Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yaogyakarta: Teras, 2005), h. 45

<sup>9</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Jakarta: Lintera antarnusa, 1992), h. 512

## **B. Metodologi Kitab Tafsir**

Secara global dapat dikemukakan bahwa Muhammad Abduh (guru Sayyid Muhammad Rasyid Ridha) hidup dalam suatu masyarakat yang tengah disentuh oleh berbagai perkembangan yang ada di Eropa, dimana masyarakatnya sangat kaku, beku dan menutup pintu ijtihad, hal ini muncul karena adanya kecenderungan umat yang merasa cukup dengan produk ulama-ulam terdahulu, sehingga akal mereka beku (jumud), sementara di Eropa sendiri sedang berkembang biak pola kehidupan yang mendewakan akal. Sehingga muncul kelompok yang taqlid (mayoritas jumlahnya) dan kelompok tajdid (minoritas jumlahnya).

Berdasarkan kondisi di atas, Muhammad Abduh bermaksud dalam setiap penuangan pikirannya termasuk dalam kitab tafsirnya berkeinginan untuk selalu mengingatkan sekaligus menyadarkan umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Seruan ini pula yang mengajak umat kepada fungsionalisasi akal dalam memahami al-Qur'an.

Mengenai metode yang digunakan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam penulisan kitab *al-Manar*, beliau menggunakan metode tahlili dalam tafsirannya. Hal ini dapat terlihat dari adanya penafsiran dan penjelasan dalam per ayat, dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam kata per kata ataupun per ayat yang dimaksud, sebagaimana yang terdapat dalam metode tahlili pada penafsiran sebelumnya. Beliau menggunakan kerasionalitasannya dalam memahami dan menjelaskan suatu ayat dengan memperhatikan beberapa aspek yang termuat dalam seorang mufassir dan juga memerhatikan beberapa kitab tafsir terdahulu

untuk dijadikan sebagai bahan rujukannya dalam menafsirkan. Jenis tafsir seperti ini biasa juga disebut tafsir *tajzi'ah*.<sup>10</sup>

Adapun mengenai sistematika penulisan dalam tafsir *al-Manar* adalah penulisan secara susunan mushafi. Sebagaimana dapat dilihat bahwa dalam penafsiran *al-Manar* dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *an-Nas*. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan ayat per ayat yang ada, lalu dikaitkan dengan ayat qur'an lain beserta hadis yang terkait. Penjelasan yang ada dijabarkan dengan mengemukakan asbabun nuzul, dan keutamaan ayat-ayat tersebut.<sup>11</sup>

Walaupun secara global tafsir ini menggunakan metode tahlili sebagaimana yang terdapat pada penafsiran-penafsiran sebelumnya, namun terdapat titik penekanan yang menjadikan tafsir ini berbeda dengan metode pada tafsir yang ada. Dimana pada tafsir-tafsir sebelumnya menitik beratkan hanya pada pemaknaan terhadap makna linguistik yang terdapat pada ayat, namun penafsiran dalam *al-Manar* bukan lagi hanya mefokuskan pada pemaknaan linguistik, tetapi juga melihat keterkaitan makna ayat dengan aspek-aspek atau persoalan yang muncul pada zaman sekarang, atau biasa disebut dengan corak adabi ijtimai, sehingga al-Qur'an bukan lagi dianggap sebagai kitab suci yang memiliki sastra tinggi, namun al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana fungsi utamanya bagi masyarakat (umat

---

<sup>10</sup>Muhammad Baqr Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Alquran* (Cet. I: Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 12

<sup>11</sup>Hal tersebut serupa dengan tafsir *tajzi'ah* lihat Muhammad Baqr Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Alquran*, h. 12

Islam), yakni sebagai petunjuk dalam hidup. Hal inilah yang menjadikan titik perbedaan yang menjadikan kitab tafsir *al-Manar* sebagai bibit tafsir modern.<sup>12</sup>

Adapun ciri dari corak adabi ijtimai adalah penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, penguraian makna yang dikandung dalam ayat dengan redaksi yang menarik hati, dan adanya upaya untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dalam artian lain bahwa memahami ayat dari segi balaghahnya untuk kemudian dipahami sesuai dengan makna yang dimaksud di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan indah. Sehingga al-Qur'an dengan mudah dipahami oleh umat Islam dari kalangan manapun (bukan hanya ulama) untuk dijadikan sebagai *huda li al-nas*, sebagaimana yang merupakan fungsi utama dari al-Qur'an.

Dan pada dasarnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya, Muhammad Abduh.<sup>14</sup> Persamaannya yaitu:

1. Memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi
2. Ayat Al-Qur'an bersifat umum
3. Al-Quran adalah sumber Aqidah dan Hukum
4. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>12</sup>Fachruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'an* (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 64

<sup>13</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 111

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 70-92 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Cet. I: Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 62

5. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi saw.

6. Bersikap hati-hati terhadap pendapat sahabat.

Salah satu ide pembaruan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya disebabkan adanya kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek dan kehidupan lantaran mereka tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku umat Islam juga sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat sudah banyak masuk ke dalam Islam. Misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan rohani yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendaknya. Padahal menurut ajaran agama, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh melalui amal usaha yang sesuai dengan sunatullah.

Tafsir al-Manar sendiri dalam penafsirannya mengambil beberapa referensi dari beberapa kitab terdahulu, seperti: *Al-Kasyshaf*, *Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an*, *Tafsir Ath-Thabary*, *Al-Tafsir al-Kabir*, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, *Tafsir Al-Alusi*, *Tafsir Al-Bahr al-Muhith*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Al-Itqan*, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, *Asbab an-Nuzul karya al-Wahidi*, *'Ijaz al-Qur'an*, dan *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Nasir Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Cet. I: Solo: PT Tiga Serangkai, 2002), h. 77

### C. Contoh Penafsiran al-Manar

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai tafsir *al-Manar* di atas, perlulah kiranya untuk membahas mengenai salah satu penafsiran yang termuat dalam tafsir *al-Manar* sebagai pemahaman mengenai hal-hal yang telah disebutkan (seperti aspek metodologinya). Dalam hal ini, penafsiran ayat tentang puasa pada QS. Al-Baqarah/2:183.



Terjemahan:

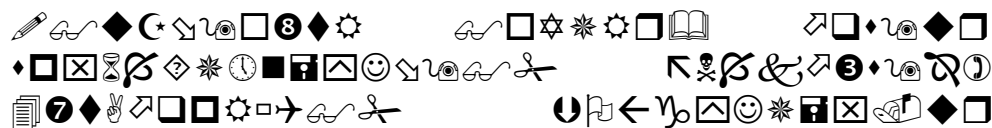
Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalam penafsiran ayat tersebut, Abduh mengambil beberapa titik penting dari lafadz ayat tersebut. Sebut saja pada lafadz “kaum terdahulu”, Abduh menjelaskannya dengan menjelaskan semua pengetahuan yang dimilikinya, yakni mulai dari menjelaskan mengenai kebiasaan puasa yang sudah ada sejak zaman dahulu, sampai dengan penyebutan melaksanakan puasa pada agama-agama lain. Selain itu juga Abduh menjelaskan mengenai berbagai macam hikmah dan manfaat yang terkandung dalam perintah puasa dalam berbagai perspektif di dalamnya,

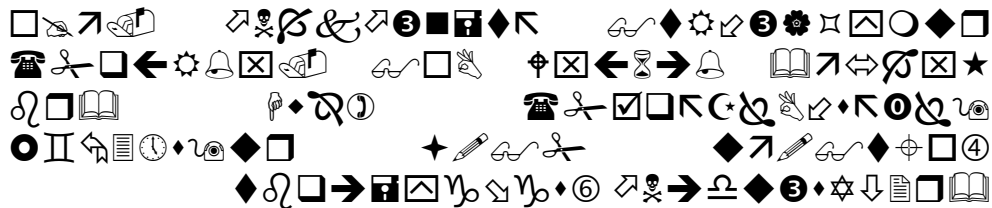
sehingga kita bisa mengetahui alasan kenapa diperintahkan untuk berpuasa, bukan hanya bertaqlid pada ucapan ulama terdahulu ataupun hanya ikut-ikutan pada lingkungan sekitar.

Selain itu juga beliau menjelaskan mengenai keterkaitan orang yang berpuasa dengan ketakwaan (sebagaimana terdapatnya lafadz *tattaqun* dalam ayat tersebut) bagi orang yang berpuasa dengan mengkaitkan kerasionalitasannya dengan cara menghubungkannya pada perilaku sehari-hari. Sehingga puasa bukan lagi difahami sebagai bentuk formalitas bagi umat Islam, namun sebagai ibadah yang sangat berarti, khususnya sebagai benteng dalam melakukan hal-hal yang dilarang. Sehingga bisa dipastikan di sini bahwa Abduh tidak ingin umat Islam melakukan puasa dengan hanya bertaqlid saja (berpuasa dengan tidak memahami dan mengetahui rahasia serta hikmah disyariatkannya puasa dan juga tidak mengetahui kegunaan puasa itu bagi kemaslahatan hidup manusia, atau berpuasa semata-mata karena mengikuti kebiasaan sahabat karib).<sup>16</sup>

Selanjutnya salah satu contoh penafsiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengenai keimanan seseorang tergantung kehendak Allah Swt., dapat ditinjau pada QS. al-An'am/6:111.



<sup>16</sup>Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Jilid II, h. 143-158



Terjemahnya:

Kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Dalam penafsirannya mengenai ayat tersebut, Sayyid Muhammad Rasyid

Ridha berpendapat bahwa meski Allah Swt., telah menurunkan malaikat yang dapat mereka lihat atau orang yang telah mati dapat berbicara kepada mereka untuk membuktikan kebenaran agama yang dibawa oleh Muhammad Saw., atau apa saja yang dapat menjadi bukti kebenarannya, mereka tetap tidak mau beriman karena mereka memandang bukti-bukti tersebut dengan pandangan orang yang ingin mencari kebenaran, tetapi hanya memandangnya dengan pandangan seseorang terhadap musuhnya.<sup>17</sup>

Lebih lanjut dalam pandangannya ia mengatakan bahwa orang-orang yang berpandangan seperti itu selamanya tidak akan beriman kecuali *jika Allah menghendaki lain*. Akan tetapi, sunnatullah yang berkenan dengan ketidaksiapan mereka untuk beriman itu sejalan dengan kehendak Allah pada segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Jika Allah menghendaki mereka beriman, pasti akan terjad. Namun Allah tidak menghendakinya karena yang demikian itu mengubah

---

<sup>17</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Cet. I: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 248



sunnah-Nya dan mengganti tabiat manusia. Dengan demikian, penegasan Allah Swt, “kecuali Allah menghendaknya” semakin memperkuat penegasan-Nya, yaitu mereka tidak akan beriman.<sup>18</sup>

Selanjutnya beralih kepada penafsiran Ridha’ di QS al-A’raf/7:157 di atas, kita akan menjumpai lagi pendiriannya yang lebih tegas tentang kemampuan akal dalam mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan. Ayat tersebut menyatakan:

وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُدْخِلُ فِي دِينِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَإِلَىٰ ذَاكَ الْمَاقَلُ ۚ  
وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُدْخِلُ فِي دِينِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَإِلَىٰ ذَاكَ الْمَاقَلُ ۚ  
وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُدْخِلُ فِي دِينِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَإِلَىٰ ذَاكَ الْمَاقَلُ ۚ  
وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُدْخِلُ فِي دِينِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَإِلَىٰ ذَاكَ الْمَاقَلُ ۚ  
وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُدْخِلُ فِي دِينِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَإِلَىٰ ذَاكَ الْمَاقَلُ ۚ

Terjemahnya:

....yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk pada mereka....

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha', yang dimaksud dengan yang *ma'ruf* ialah kebaikan yang dapat diketahui oleh akal sehat dan disenangi oleh hati yang suci sebab kebaikan itu sesuai dengan fitrah manusia. Kegunaan dan kemaslahatannya tidak dapat ditolak oleh orang yang memiliki fitrah yang sehat meskipun syarak atau wahyu belum datang menjelaskannya. Yang dimaksud dengan yang mungkar ialah sesuatu yang dicela dan tidak dibenarkan oleh akal sehat dan tidak disukai oleh kata hati. Karena itu menafsirkan yang *ma'ruf* dengan apa saja yang telah diperintahkan oleh syarak dan menafsirkan yang mungkar dengan apa

<sup>18</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 249

yang telah dilarangnya termasuk dalam kategori menjelaskan air dengan air. Apa yang telah kita katakan di atas membuktikan bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan dapat diketahui oleh akal sesuai dengan pendiri Mu'tazilah dan bertentangan dengan pendirinya Asy'ariyyah.<sup>19</sup> Pernyataan yang sama juga dikemukakan Ridha' saat menafsirkan QS. al-A'raf/7: 28



Terjemahnya:

*Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha', ayat tersebut telah membantah pernyataan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa perbuatan keji, seperti tawaf tanpa mengenakan busana yang menutup tubuh mereka itu adalah perintah Allah. Bantahan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek akal dan aspek naqal.<sup>20</sup> Bantahan dari aspek akal adalah perbuatan semacam itu sudah jelas termasuk perbuatan keji dan buruk. Padahal Allah Maha suci dari memerintahkan perbuatan keji kepada hamba-Nya. Setanlah sebenarnya yang memerintahkan perbuatan-perbuatan tersebut kepada mereka.

<sup>19</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 188

<sup>20</sup>A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, h. 190

**BAB IV**  
**PEMIKIRAN PEMBAHARUAN**  
**SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA**

Dalam catatan atau literatur kontemporer, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha digambarkan sebagai pejuang muslim yang tidak jauh beda dengan Muhammad Abduh.<sup>1</sup> Muhammad Abduh menilai bahwa tidak ada jalan yang paling ampuh bagi tercapainya pembaharuan di dunia Islam kecuali melalui politik merupakan jalan terpendek, sedangkan pembaharuan melalui pendidikan dan pengajaran sekalipun menempuh jalan yang panjang tapi hasilnya mantap dan langgeng. Oleh sebab itu, antara kedua jalur itu sebenarnya sangat berkaitan. Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pembaharuan mutlak harus dilakukan, karena tanpa itu, umat Islam senantiasa berada dalam kejumudan dan akan menjadi umat yang terlantar. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam dan kelemahan mereka disebabkan karena mereka tidak lagi memegang dan menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>2</sup> Untuk pembahasan lebih lanjut, tentang pemikiran pembaharuan Islam Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi beberapa bidang:

**A. Pembaharuan Bidang Keagamaan**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam lemah dan jauh ketinggalan oleh orang Barat, di antaranya Islam telah kemasukan ajaran-ajaran

---

<sup>1</sup>Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), h. 265

<sup>2</sup>Nasution, *Ensiklopedia*, h. 993

yang nampaknya Islam, tetapi sebenarnya bukan. Hal itu menyebabkan umat Islam melaksanakan ajaran yang tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam sebenarnya.

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, umat Islam dapat mengejar ketinggalannya dari bangsa Eropa, jika mereka kembali kepada ajaran Islam sebenarnya sebagaimana telah diajarkan Nabi Muhammad Saw., dan dipraktekkan oleh sahabat. Dengan demikian, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menganjurkan untuk menggali kembali teks al-Qur'an.

Ijtihad adalah modal awal demi keberlangsungan syariat Islam yang memenuhi seluruh kebutuhan pembaruan "karena syariat Islam adalah syariat penutup dari Tuhan, dan hikmah dari semua itu adalah bahwasanya Allah Swt., telah menyempurnakan agama ini dan menjadikannya agama yang universal antara ruh dan jasad, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada umatnya untuk berijtihad yang benar dan dalam mengambil istinbat. Kedua sisi ini sangat sesuai dengan kemaslahatan manusia di setiap tempat dan waktu.

Masalah aqidah di zaman hidupnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha masih belum tercemar unsur-unsur tradisi maupun pemikiran filosof. Dalam masalah teologi, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh gerakan salafiyah. Dalam hal ini, ada beberapa konsep pembaharuan yang dikemukakannya, yaitu masalah akal dan wahyu, sifat Tuhan, perbuatan manusia (af'al al-Ibad) dan konsep iman.

## 1. Akal dan Wahyu

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dalam masalah ketuhanan menghendaki agar urusan keyakinan mengikuti petunjuk dari wahyu. Sungguhpun demikian, akal tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi terutama kepada mereka yang masih ragu-ragu.



## 2. Sifat Tuhan

Dalam menilai sifat Tuhan, di kalangan pakar teologi Islam terjadi perbedaan pendapat yang sangat signifikan, terutama dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mengenai masalah ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berpandangan sebagaimana pandangan kaum Salaf, menerima adanya sifat-sifat Tuhan seperti yang dinyatakan oleh nash, tanpa memberikan tafsiran maupun takwil.

## 3. Perbuatan Manusia

Pembahasan teologi tentang perbuatan manusia bertolak dari pertanyaan apakah manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya (*freewill*) atau perbuatan manusia hanyalah diciptakan oleh Tuhan (*Predistination*). Perbuatan manusia menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sudah dipolakan oleh suatu hukum yang telah ditetapkan Tuhan yang disebut Sunatullah, yang tidak mengalami perubahan.

## 4. Konsep Iman

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mempunyai dasar pemikiran bahwa kemunduran umat Islam disebabkan keyakinan dan amal perbuatan mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya pembahasan yang dilaksanakannya dititik beratkan kepada usaha untuk mengembalikan keberagamaan ummat kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Pandangan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengenai keimanan didasarkan atas membenaran hati (*tasdiq*) bukan didasarkan atas membenaran rasional.

Pemikiran pembaharuan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam bidang keagamaan bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh Islam, seperti segala khurafat, takhayul, bidah, jumud dan taklid. Oleh karena itu, menurut analisis Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ajaran Islam yang murni akan membawa kemajuan umat Islam, itulah sebabnya segala macam khurafat, takhayul, bidah, jumud, taklid, ajaran-ajaran yang menyeleweng dari ajaran Islam harus dikikis dan disingkirkan.<sup>3</sup>

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha banyak menyoroti masalah akidah Islam yang hubungannya dengan praktik di tengah umat Islam saat itu. Umumnya, umat Islam mempunyai pengalaman agama berdasarkan taklid. Umat Islam pada saat itu lebih meminati sesuatu hukum atau fatwa yang sudah baku, karena dianggap sebagai kebenaran mutlak. Dengan dasar itu, segala sesuatu sikap yang berbeda akan dianggap tidak sesuai dengan paham ini. Kecenderungan taklid juga akan menimbulkan sikap saling menyalahkan terhadap kelompok yang berbeda. Sampai tingkat yang lebih parah akan membawa pertentangan bahkan permusuhan. Keanekaragaman faham keagamaan yang muncul justru makin memperdalam perpecahan dikalangan umat Islam. Untuk itu umat Islam perlu mencari alternatif

---

<sup>3</sup>Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pusat Ilmu Yogyakarta), h. 350

faham keagamaan yang dapat membawa kepada arah persatuan, yaitu sebagaimana terdapat di zaman Rasulullah Saw.

Selain itu dalam Islam telah banyak masuk unsur bidah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sangat menentang keras ajaran syekh-syekh tarekat tentang tidak pentingnya hidup duniawi, puji-pujian dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali. Menurutnya, umat Islam harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya yaitu, ajaran yang murni dan terhindar dari segala bidah yang menggerogoti ajaran tauhid.<sup>4</sup>

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan Islam murni itu sederhana sekali, sesederhana dalam ibadah dan sederhana dalam muamalahnya. Ibadah kelihatannya berat dan ruwet karena dalam ibadah telah ditambahkan hal-hal yang bukan wajib, tetapi sebenarnya hanya sunnat. Mengenai hal-hal yang sunnat ini nantinya akan muncul perbedaan faham dan akan memicu munculnya kekacauan. Sedangkan soal muamalah, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintahan syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini semua diserahkan kepada umat untuk menentukannya. Hukum-hukum fiqh mengenai hidup kemasyarakatan, sungguhpun itu didasarkan atas Alquran dan hadis tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat berubah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan situasi tempat dan zaman.

---

<sup>4</sup>Abd. Syukur Hasyim dkk, *Teks Book Dirasat Islamiyyah* (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), h. 139



Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga menganjurkan supaya bertoleransi bermazhab untuk dihidupkan. Dalam hal-hal dasarnya yang perlu dipertahankan kesamaan faham bagi umat Islam, tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjelaskan mana yang disetujuinya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum. Selain itu faktor yang membawa umat Islam mengalami kemunduran adalah sikap fatalisme. Sedangkan salah satu faktor yang membawa masyarakat Barat kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat dikalangan mereka. Agar umat Islam tidak lemah, maka mutlak membuang jauh-jauh faham fatalisme tersebut, kemudian menggantikannya dengan faham dinamisme (progres, kemajuan).

Dengan menjunjung tinggi asas kemajuan, secara perlahan umat Islam akan meyakini bahwa faktor nasib dan keberuntungan merupakan kehendak sepenuhnya manusia. Dengan kata lain, kemajuan dan perubahan hidup yang dijalani umat Islam, sepenuhnya lebih ditentukan oleh umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu umat Islam harus bersikap aktif. Dinamika dan sikap aktif itu terkandung dalam kata jihad. Jihad dalam arti berusaha keras dan sedia memberi pengorbanan harta bahkan juga jiwa, untuk mencapai tujuan perjuangan. Semangat jihad serupa inilah yang menyebabkan umat Islam di zaman klasik dapat menguasai dunia.

Selanjutnya pemahaman ini, akan membawa umat Islam memiliki wawasan rasional dan selalu maksimal dalam menggunakan akal pikiran. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga menghargai akal manusia. Namun, penghargaanannya terhadap

akal tidak setinggi penghargaan yang di kemukakan oleh gurunya Muhammad Abduh. Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha akal dapat dipakai terhadap ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadah. Dalam lapangan ini pula umat Islam memiliki konsep yang disebut dengan ijtihad. Konsep ini akan memacu umat Islam untuk berfikir keras tentang agama dan sosial kemasyarakatannya. Kendati demikian, ijtihad dalam persoalan agama hanya terdapat dalam lapangan muamalah saja. Dalam bidang ibadah, tidak perlu dilakukan ijtihad. Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal hidup kemasyarakatan. Terhadap ayat dan hadist yang mengandung arti tegas, tidak diperlukan ijtihad. Akal dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadis yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak tersebut dalam Alquran dan hadis. Oleh karena itu inilah letak dinamika Islam menurut faham Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

#### **B. *Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan***

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menganjurkan umat Islam memiliki satu kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern. Kekuatan itu hanya dapat dimiliki jika umat Islam bersedia menerima peradaban Barat. Jalan untuk memperoleh peradaban Barat itu ialah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berlawanan dengan Islam, bahkan umat Islam wajib mempelajari dan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi itu bila mereka ingin maju.

Dalam berbagai tulisannya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, membangun lembaga pendidikan lebih baik dari membangun masjid. Baginya masjid tidaklah besar nilainya apabila orang-orang yang shalat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh. Dengan membangun lembaga pendidikan, kebodohan dapat dihapuskan dan dengan demikian pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Satu-satunya jalan menuju kemakmuran adalah perluasan pendidikan secara umum. Di bidang pendidikan ini ia mendirikan sekolah sebagai misi Islam dengan nama madrasah Aldakwah Wa Al-Irsyad dikairo pada tahun 1912 M. Para alumni madrasah ini disebarkan keberbagai dunia Islam yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Erat kaitannya dengan konsep “jihad” yang dikemukakannya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menganjurkan umat Islam memiliki satu kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern. Kekuatan itu hanya dapat dimiliki jika umat Islam bersedia menerima peradaban Barat. Jalan untuk memperoleh peradaban Barat itu ialah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berlawanan dengan Islam, bahkan umat Islam wajib mempelajari dan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi itu bila mereka ingin maju.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Kurnial Ilahi, “*Perkembangan Modern dalam Islam*”, (Riau: Lembaga Penelitian dan Perkembangan Fakultas Usuluddin UIN SUSKA dan Yayasan Pusaka Riau, 2002), h. 64

Peradaban Barat modern menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lapangan ini Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sangat antusias mendukung program Muhammad Abduh untuk melakukan pemasukan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam (sekolah atau madrasah Islam tradisional). Hal itu karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang ada (ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahkan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, asalkan dimanfaatkan dalam hal kebaikan.<sup>6</sup> Umat Islam di zaman klasik dapat mencapai kemajuan karena mereka mau maju, belajar dan memanfaatkan akal mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam. Dengan demikian, mengambil ilmu pengetahuan Barat modern berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.<sup>7</sup>

Dalam bidang pendidikan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengikuti gurunya, Muhammad Abduh. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Oleh karena itu, ia selalu menghimbau dan mendorong umat

---

<sup>6</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 199-200

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 75

Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, membangun lembaga pendidikan lebih bermanfaat daripada membangun masjid. Lembaga pendidikan akan dapat menghapuskan kebodohan dan pada gilirannya membuat umat menjadi maju dan makmur.

pada tahun 1909, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengadakan kunjungan ke Istambul dengan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang Shahih dan menghilangkan kesalahpahaman antara Turki dan Arab. Tapi usahanya ini tidak berhasil, maka niatnya itu akan dilaksanakan di Kairo setelah mendirikan Dar al-Da'wah wa al-Irsyad. Rencana menegakkan sekolah itu baru terwujud setelah pulang dari kunjungannya ke India pada tahun 1912.

Dalam kunjungan ke Istambul, ke India dan lain-lain, ia selalu berpidato tentang pendidikan dan pengajaran, tentang faktor-faktor yang membangkitkan kaum muslimin. Dalam tulisan yang dimuat di al-Manar, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga menyampaikan idenya tentang pendidikan.

Selain itu aktivitas Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan selain memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam, ia juga membentuk lembaga pendidikan yang bernama "*al-Dakwah Wal Irsyad*" pada tahun 1912 M di kairo, Mesir. Mula-mula ia mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena pada saat itu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tidak mendapat dukungan dari pemerintah, akhirnya ia mendirikan di Kairo,

Mesir. Motif mendirikan madrasah ini ialah, karena adanya keluhan-keluhan yang disampaikan melalui pesan surat dari negeri-negeri Islam, diantaranya dari Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negara-negara mereka. Oleh karena itu, untuk mengimbangi sekolah misi Kristen dipandang perlu mendirikan sekolah misi Islam. Sebab banyak dari kalangan umat Islam yang pada saat itu menyekolahkan anak mereka di sekolah Kristen, karena di sekolah tersebut diajarkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern.

Dengan berdirinya sekolah *al-Dakwah Wal Irsyad*, diharapkan para lulusan dan sekolah ini akan dikirim ke negara mana saja yang memerlukan bantuan mereka dalam hal pengajaran atau pendidikan dan kenegaraan. Akan tetapi usia sekolah ini tidak panjang, karena situasi Perang Dunia I.

### ***C. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan***

Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu system pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu, untuk kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ialah Negara dalam bentuk kekhalifahan. Sebab Sayyid Muhammad Rasyid Ridha memiliki program pelaksanaan yaitu menghidupkan kembali sistem kekhalifahan di dalam zaman modern., karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat Islam.

Walaupun Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengakui kemajuan peradaban Barat, tetapi dia tidak setuju dengan ide kebangsaan yang dibawa bangsa Barat.

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, umat Islam tidak perlu meniru ide kebangsaan Barat, karena dalam Islam rasa kebangsaan itu dibangun atas dasar keagamaan. Sejalan dengan konsepnya ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha merindukan pulihnya kesatuan dan persatuan umat. Ia mengajak umat Islam untuk bersatu kembali di bawah satu sistem hukum dan moral. Untuk melaksanakan hukum harus ada kekuasaan dalam bentuk negara. Negara yang dianjurkan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Kepala negara dibantu oleh ulama-ulama pembantu.<sup>8</sup>

Kepala negara ialah khalifah. Karena khalifah memiliki kekuasaan legislatif dan harus mempunyai sifat mujtahid. Akan tetapi dalam pada itu khalifah tidak boleh bersifat absolut. Sedangkan para ulama merupakan pembantu-pembantunya yang utama dalam soal memerintah umat. Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Usmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istambul dan kemudian menghapus sistem pemerintahan khalifah dan berubah menjadi Republik.

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad. Syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah adalah berilmu

---

<sup>8</sup>A. Munir dan Sudarsono, *"Aliran Modern dalam Islam"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994). h. 163

dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud Alquran dan sunnah Nabi dan teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul.

Untuk mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifah. Dalam lembaga pendidikan ini, diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Kemudian khalifah dipilih dari antara para lulusan dan lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad.

Pemilihan itu dilakukan dengan bebas dan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi* (orang yang berhak memilih Khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam. Taat kepada khalifah yang dipilih dan kemudian dibaiai dengan cara demikian itu hukumnya wajib bagi tiap muslim. Untuk melaksanakan “proyek” menghidupkan kembali lembaga kekhalifahan itu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengusulkan diselenggarakannya suatu muktamar raya Islam di Kairo, Mesir, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam dan seluruh umat Islam. Dengan menambahkan bahwa Mesir adalah satu-satunya negara yang layak menjadi



penyelenggara pertemuan akbar Islam seperti itu, tanpa memberikan uraian lebih lanjut tentang alasannya.

Muktamar tersebut berlangsung pada tahun 1926 M, tetapi muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan. Karena banyak dan kuatnya pertentangan di antara para peserta muktamar dan akhirnya tidak dapat tercapai kesepakatan. Tentang Nasionalisme yang sedang menggejala pada masa itu, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa faham Nasionalisme itu bertentangan dengan persaudaraan Islam. Maka ia tidak setuju dengan faham Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal di Mesir maupun Turki Muda di Turki. Menurutny persaudaraan Islam tidak mengenal batas baik ras, bangsa, bahasa dan tanah air.

Namun, menurut pandangan penulis, Konsep kekhalifahan yang diajukan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagai yang termuat dalam buku al-Khalifah, kelihatannya semata-mata hasil renungan dan pandangannya terhadap sejarah perjalanan khalifah al-Rasyidin. Dia hanya melihat pada fungsi negara dengan mengenyampingkan persepsi negara ditinjau dari sudut pertumbuhan penduduk. Dengan kata lain, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kurang menghayati dinamika sejarah pemerintahan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Secara administrasi, sistem kekhalifahan itu memancing instabilitas dan perebutan kekuasaan karena secara langsung menutup kreativitas dan aspirasi rakyat. Tampaknya sistem kekhalifahan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasar pada pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan pembahasan yang ada, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282 H/1865 M. Nama lengkap Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Ayah dan Ibu Sayyid Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husayn putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah binti Muhammad Saw. Dalam perjalanan pendidikannya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha telah mengecam berbagai jenis pendidikan agama, mulai dari pemahaman syiah, tarekat hingga ke model pemikiran moderat yang bertujuan ke arah pembaharuan Islam. Maka tidak mengherankan pada bulan Rajab 1315 H. (1898 M) setelah berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmuan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Ia menyarankan dan mengusulkan kepada Syaikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir al-Qur'an (diberi nama Tafsir al-Manar) dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah al-Urwah al-Wustqa. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad

Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami' al-Azhar kepada murid-muridnya. Selain itu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga merintis Majalah al-Manar serta menerbitkan karya-karyanya, gurunya (Muhammad Abduh) dan Jamaluddin al-Afghani.

2. Berdasarkan fokus pembahasan yang ditujukan mengenai pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha maka ada tiga jenis pemikiran yang akan disimpulkan yaitu pemikiran agama, pemikiran pendidikan dan pengetahuan serta pemikiran politik. Pemikiran agama seorang Sayyid Muhammad Rasyid Ridha bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Ia menyadari bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh Islam, seperti segala khurafat, takhayul, bidah, jumud dan taklid. Lebih lanjut dalam pemikiran pendidikan dan pengetahuan seorang Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa umat Islam dianjurkan memiliki satu kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern. Kekuatan itu hanya dapat dimiliki jika umat Islam bersedia menerima peradaban Barat. Jalan untuk memperoleh peradaban Barat itu ialah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berlawanan dengan Islam, bahkan umat Islam wajib mempelajari dan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi itu bila mereka ingin maju. Lalu pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam bidang sosial politik

menekankan bahwa Negara yang tepat ialah Negara dalam bentuk kekhalifahan. Sehingga Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu sistem pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum. Walaupun Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengakui kemajuan peradaban Barat, tetapi dia tidak setuju dengan ide kebangsaan yang dibawa bangsa Barat. Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, umat Islam tidak perlu meniru ide kebangsaan Barat, karena dalam Islam rasa kebangsaan itu dibangun atas dasar keagamaan.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini berimplikasi kepada pemahaman umat Islam terhadap awal abad pembaharuan ketika umat Muslim mengalami kejumudan yang luar biasa. Sehingga dengan keberadaan seorang Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pada masanya, persoalan mengenai hal tersebut dapat diminimalisir. Hal ini yang perlu diaktualisasikan pada masa sekarang, karena memahami al-Qur'an secara tekstual hanya akan berimbas pada kondisi umat yang stagnan.

Penelitian ini juga diharapkan mendorong kajian historis lainnya, terkhusus pada kajian tokoh pembaharu Islam. Sehingga melalui kajian tersebut dapat dipahami kontinuitas dalam perkembangan sejarah umat Islam hingga kini. Pada sisi lain, kajian biografi seperti ini dapat memfokuskan diri pada transmisi gagasan para pemikir Islam. Sebagaimana dipahami tidak ada suatu individu atau masyarakat yang lahir dan berkembang dalam keadaan vakum, karena adanya transformasi gagasan atau idea dalam alam pikiran para pemikir Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Athaillah, *Rasyid Ridha;Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*,. (Jakarta: Djambatan, 1995)
- Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996 *dalam Dunia Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam (Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*, terj, Abdullah Ali, Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti Sufis diterjemahkan oleh Ade Alimah, dengan judul Sufi dan Anti-sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Fahd al-Rumi, *Manhaj al Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981 M)
- Hamka, Said Jamaluddin al-Afghany, cet. ke-2; Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terj., Suparno dkk., Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Ibrahim Ahmad al-Adawi, *Rasyid Ridha al –Imam al-Mujahid*, (Kairo:al-Muassasah Mishiyyah al-Ammah,t.th)
- Muhammad ibn ‘Abdillah al-Salman, *Rasyid Ridha wa Da’wah al-Syaykh Muhammad ibn ‘Abdulwahhab*,(Kuwait: Maktabah al-Ma’la, 1409 H/1998 M)
- Muhammad Ahmad al-Darniqah, *al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ‘wa Ishlahatuh al-Ijtima’iyah wa al-Diniyyah*, cetakan ke-1, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1406 H/1986 M)
- Muhammad Imarah, *Al-Masyru’ al-hadhari al-Islami diterjemahkan oleh Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC dengan judul Mencari Format Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Nasution, Harun. *Pembaruan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975.

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqih Syiyasah; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet ke-3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Ridha, Ridha Muhammad Rasyid, *al-Khilafah*, Kairo: Madinah Nasr, 1922.

Ridha, Ridha Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, t.th.

Syihab, M. Quraish, *Rasionalitas Alquran Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Taufik, Ahmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI



Nama Lengkap : Andi Mappiaswan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat tanggal lahir : Bulukumba, 06 Februari 1993  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Salemba Kec. Ujungloe Kab. Bulukumba  
Nomor HP : 082346996230

### DATA ORANG TUA

Ayah : Syamsir M, S.Sos.  
Ibu : Nuraedah, A.Ma.

### RIWAYAT PENDIDIKAN

2000-2005 : SDN 200 Dannuang Salemba Kab. Bulukumba  
2005-2008 : SMP Negeri 5 Ujungloe Kab. Bulukumba  
2008-2011 : SMA Negeri 1 Ujungloe Kab. Bulukumba

Samata-gowa,

ANDI MAPPIASWAN  
NIM: 40200111006